

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI
KLINIS DI TK BUDI ASIH I KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN
MAJALENGKA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

N. UMSARI

TK Budi Asih I Kecamatan Banjaran

ABSTRAK

Tugas guru adalah mendiagnosis kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan intruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaklah ia mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran melalui supervisi klinis. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada 2 orang guru kelas A adalah melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui teknik supervisi klinis. Penelitian ini dilaksanakan di TK Budi Asih I Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis SWOT, yang terdiri dari unsur-unsur *S-Strength* (kekuatan), *W-Weaknesses* (kelemahan), *O-Opportuniy* (kesempatan), *T-Threat* (ancaman). Empat hal tersebut dilihat dari sudut kepala sekolah yang melaksanakan dan guru yang dikenai tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran meningkat, guru lebih menguasai indikator dalam penguasaan metode pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Dalam era global dimana persaingan semakin ketat di segala bidang kehidupan, tidak ada alternatif lain selain berupaya meningkatkan sumber daya manusia yang ada melalui upaya peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan seorang guru.

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Pada setiap inovasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu saja bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas Bab XI Pasal 39 ayat (1), dijelaskan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan dan satuan pendidikan.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Guru berada pada lini paling depan dalam keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas kualitas

dan kebermaknaan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, diharapkan kinerja guru semakin meningkat dan baik.

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada juga ditulis Madri M dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu : (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktu untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan (2004: 274).

Kemampuan sering disebut dengan kompetensi. Menurut Abdul Majid (2005: 5-6) kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat

tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindak baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Menurut Cece Wijaya (1991: 35), secara garis besar mengelompokkan 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Mampu menguasai mata pelajaran
- 2) Mampu mengelola program belajar mengajar
- 3) Mampu mengelola kelas
- 4) Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar
- 5) Mampu menilai prestasi belajar
- 6) Mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 7) Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- 8) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
- 9) Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi

juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Salah satu kemampuan/kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran adalah mampu mengelola program kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Pada kenyataannya dari hasil temuan di lapangan masih banyak guru yang belum mampu menerapkan metode-metode pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut juga terjadi di TK Budi Asih I Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Dari 2 (dua) guru, 1 (satu) orang diantaranya selalu menggunakan metode pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan diakhiri dengan pemberian tugas. Pemberian materi juga lebih terpusat pada guru. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran melalui pemilihan metode, media, alat peraga, maupun sumber belajar belum optimal. Dengan kondisi demikian, jika dibiarkan maka akan menghambat proses pembelajaran dimana hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal.

Tugas guru adalah mendiagnosis kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan

mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan intruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaklah ia mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi.

Berdasarkan hal di atas sudah seharusnya dalam proses belajar mengajar seorang guru mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Peranan guru dalam menentukan metode pembelajaran sangatlah penting, sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja. Kondisi tersebut tentu menjadi keprihatinan tersendiri bagi kepala sekolah. Oleh karena itu, pada tahap awal peneliti yang sekaligus kepala sekolah di TK Budi Asih I Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka berupaya melakukan upaya pendekatan dengan sesama guru melalui perbincangan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala oleh guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa kesulitan guru dalam memilih didasari oleh sulitnya menentukan materi dengan kegiatan pembelajaran yang tepat. Selain itu kondisi siswa yang motivasinya rendah menjadi kendala tersendiri dalam mengaplikasikan metode

pembelajaran tertentu pembelajaran yang belum memenuhi semua kebutuhan pembelajaran.

Mengacu pad hasil di atas, maka guru dan peneliti melakukan kesepakatan untuk memperbaiki kondisi yang ada melalui kegiatan supervisi yaitu supervisi klinis. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkat laku mengajar tersebut (John J. Bolla dalam Ngalim Purwanto 2009: 91). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan member dampak terhadap terbentuknya sikap professional guru.

Supervisi adalah usaha dari pertugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran atau metode serta evaluasi pengajaran (Piet A. Sahertian, dkk, 2000: 17). Supervisi juga didefinisikan sebagai segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-

ujian pendidikan (Ngalim Purwanto, 2009: 76).

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi : perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

Selanjutna La Solo (1983: 56) menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dala pelaksanaan supervise klinis, antara lain adalah:

- a) Supervisi klinis dilakukan dalam bentuk bimbingan atau berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan perintah atau instruksi atasan pada bawahan.
- b) Aspek dan jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau sebuah kesepakatan hasil kajian bersama antara guru dengan supervisor.
- c) Walaupun guru menggunakan berbagai strategi, metode, media dan keterampilan pembelajaran secara terintegrasi, sasaran supervisi klinis hanya pada aspek dan jenis keterampilan yang disepakati.
- d) Supervisor merefleksikan data dan fakta objektif hasil observasi

selama proses pembelajaran berlangsung.

- e) Supervisor mereflekksi data dan fakta objektif hasil observasi selama prses pemelajaran berlangsung.
- f) Balikan diberikan segera setelah kegiatan supervisi berlangsung.
- g) Guru yang disupervisi diberikan kesempatan seluas-luasnya memberikan argumentasi yang mendasari pilihan tindakan dan perilaku yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- h) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengar daripada memberikan arahan apalagi perintah.
- i) Setelah didapat pemahaman bersama dan dirasa belum mencapai kondisi optimal yang diinginkan. Supervisi dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.
- j) Satu siklus supervisi klinis terdiri dari 5 (lima) tahapan kegiatan yaitu: a) merumuskan kesepakatan, b) menyusun perencanaan, c) melaksanakan proses pembelajaran, melakukan observasi dan mereflekksi data dan fakta obserbvasi, dan e) merancang siklus berikutnya.

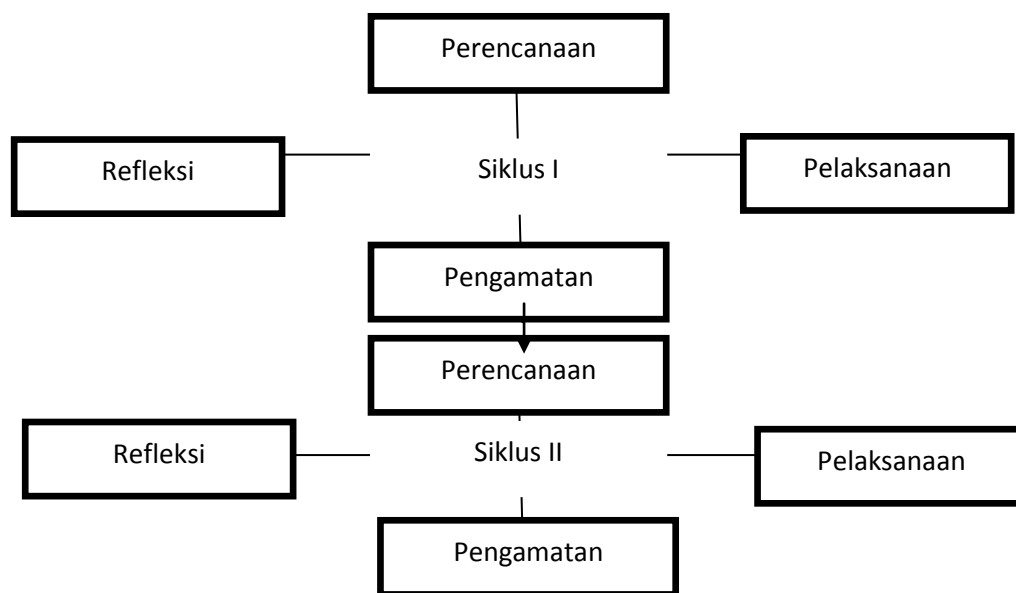
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Budi Asih I Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Subyek yang diteliti pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini, adalah sebagai berikut:kepala sekolah (dirinya sendiri), guru kelas 2 orang, dan siswa.

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada 2 orang guru kelas A adalah melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui teknik supervisi klinis.

Langkah-langkah yang digunakan sebagai prosedur penelitian tindakan, mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh

Kemmis dan M. Taggart, dengan menggunakan model spiral. Langkah-langkah tersebut meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Siklus model Kemmis Taggart ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan seperti siklus di bawah ini:



Adapun pelaksanaan kegiatan pada tiap tahapan penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dialami, menyiapkan pelaksanaan supervisi, alat supervisi serta merencanakan pula langkah-langkah tindakan apa yang dilakukan

Dalam tahap ini penulis menetapkan seluruh rencana

tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kemampuan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap perencanaan meliputi:

- Menyusun rencana tindakan dengan mengacu pada hasil supervisi awal
- Guru menyusun RPP
- Menyiapkan bahan kegiatan
- Menyiapkan media pembelajaran
- Menyiapkan lembar observasi
- Menyiapkan lembar wawancara

- g. Melakukan diskusi dengan teman sejawat

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan melalui teknik supervisi kelas dilakukan dengan mengikuti alur perencanaan yang sudah disusun sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

3. Observasi

Observasi dilakukan yaitu dengan mengamati kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran, khususnya menentukan metode. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak.

4. Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi oleh penulis, praktikan dan pembimbing. Refleksi berguna untuk memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan dalam siklus selanjutnya yang berkelanjutan sampai supervisi dinyatakan berhasil.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis SWOT, yang terdiri dari unsur-unsur *S-Strength*

(kekuatan), *W-Weaknesses* (kelemahan), *O-Opportunity* (kesempatan), *T-Threat* (ancaman). Empat hal tersebut dilihat dari sudut kepala sekolah yang melaksanakan dan guru yang dikenai tindakan (Suharsimi Arikunto, 2008: 7).

Melalui penerapan teknik analisis SWOT, kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi secara cermat sebelum mengidentifikasi yang lain. Unsur kesempatan dan ancaman diidentifikasi dari luar peneliti dan juga luar diri guru (subyek yang dikenai tindakan). Melalui pemanfaatan unsur ini, peneliti mempertimbangkan faktor dari luar peneliti sendiri maupun guru sebagai subyek tindakan yang bisa dimanfaatkan dan dipertimbangkan karena bisa memberikan dampak yang kurang baik terhadap tindakan tanpa harus mengubah situasi asli yang tidak mengandung resiko.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan supervisi klinis pada dasarnya difokuskan pada perbalikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang Intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi rasional.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis di TK BUDI ASIH I Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, target yang

diharapkan adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dengan asumsi bahwa melalui penerapan metode yang tepat maka proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan inti pembelajaran dapat dioptimalkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Dasar pertimbangan pengembangan profesionalisme guru pada indikator tersebut karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas

pembelajaran dan penanam nilai-nilai dasar pada pendidikan sekolah dasar yang selanjutnya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak didiknya di masa yang akan datang.

Dari hasil pelaksanaan supervise klinis pada studi awal, siklus I, dan siklus II, berikut ini tabel tingkat kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran berdasarkan persentase indikator yang dikuasai:

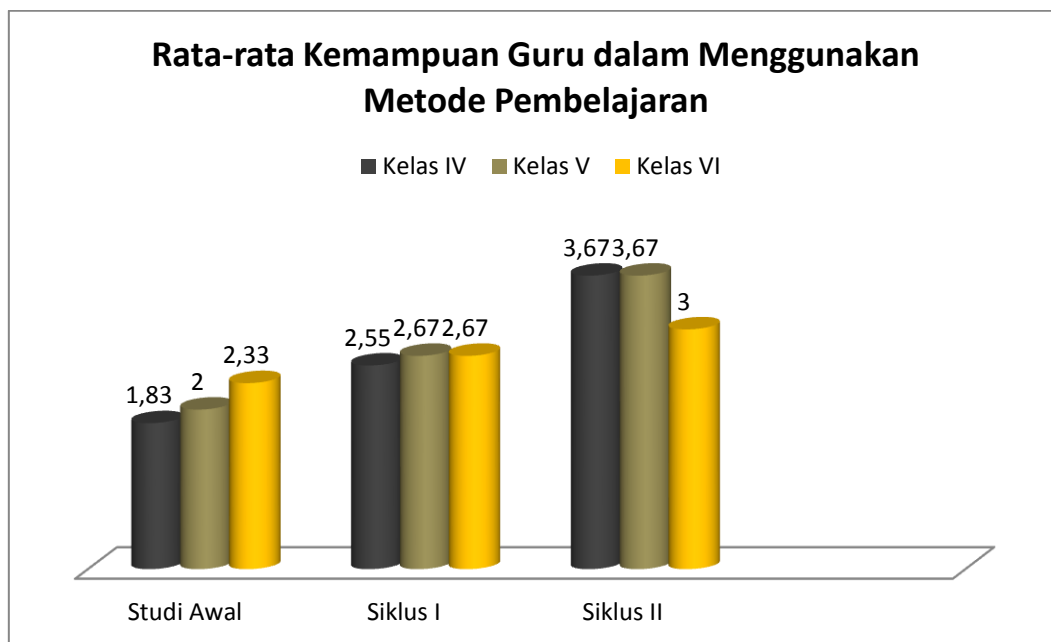
Tabel 1
Rata-rata Nilai Kemampuan 2 orang guru kelas A dalam Menggunakan Metode Pembelajaran pada Studi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan Pengamatan	Persentase Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran		
	Guru Kelas	Guru Kelas	Guru Kelas
Pra Siklus	1,83	2,00	2,33
Siklus I	2,55	2,67	2,67
Siklus II	3,67	3,67	3,50

Keterangan score:

- A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan
B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan
C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Data tersebut, dapat dijelaskan melalui grafik kemampuan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1
Persentase Kemampuan Guru Menguasai Indikator dalam RPP

Melalui pencapaian tersebut, maka tujuan dari supervisi klinis yang antara lain membantu guru mengembangkan kompetensinya, dapat tercapai dengan optimal. Hal tersebut juga dikemukakan oleh guru setelah pelaksanaan observasi, sebagai berikut:

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, guru Kelas menyatakan Melalui latihan, bimbingan dan dukungan pada kegiatan supervisi kemampuan kami dalam menggunakan alat peraga menjadi lebih maksimal. (wawancara tanggal 26 Oktober 2017)

Guru Kelas memberikan pernyataan berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran: Beberapa indikator yang semula kurang

kami pahami, saat ini sudah bisa dipahami dengan baik. Kami juga bisa menerapkan seluruh metode yang sudah tercatat dalam RPP. (wawancara tanggal 28 Oktober 2017).

Dan guru Kesenian, ERNA HERNAWATI, S.Pd.I memberikan pernyataan tentang kemampuan menyusun RPP: Beberapa metode baru kami terapkan, dan hal tersebut ternyata hasilnya luar biasa terhadap peningkatan keaktifan dan motivasi siswa untuk belajar. Ini tentu sangat positif karena Kelas merupakan masa-masa menjelang ujian nasional yang butuh kesungguhan siswa dalam memahami materi. (wawancara tanggal 28 Oktober 2017).

Dari hasil wawancara tersebut, maka secara garis besar melalui kegiatan supervisi klinis diperoleh catatan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran meningkat.
2. Guru lebih menguasai indikator dalam penguasaan metode pembelajaran.
3. Guru dapat memilih metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Guru lebih terbuka saat mendapatkan permasalahan khususnya dalam penentuan metode pembelajaran.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan akademik, disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang datang dari guru, siswa, maupun kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Salah satu peranan kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran adalah melakukan upaya perbaikan pembelajaran guru dengan menerapkan pendekatan supervisi, diantaranya supervisi klinis.
2. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena di dalamnya memuat strategi agar anak didik dapat

belajar secara efektif dan efisien.

3. Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui supervisi klinis merupakan salah satu solusi yang cukup efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil akhir penelitian dimana guru dapat menguasai indikator yang ada dalam menentukan metode pembelajaran dan mencari metode yang benar-benar tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan kelas dan lingkungan sekolah itu sendiri yang selanjutnya memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dedi Supriadi, 2002. *Laporan Akhir Tahun Bidang Pendidikan dan Kebudayaan*. Artikel. Jakarta: Kompas
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar*. Jakarta: Balitbangdiknas
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2006. *Kamus Lengkap Kesenian*. Jakarta: Difa Publisher
- J. La Solo, 1983. *Pendekatan dan Teknik-teknik Supervisi Klinis*.

- Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pend. Tinggi (PPLPTK)
- Nana Sudjana, 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Ngalim Purwanto, 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Piet A. Sahertian, 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samuel Smith, mengjarkan-Keterampilan-sebuah-pemikiran.html diakses dari <http://chamisah.blogspot.com>
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.